

BAB I

PENDAHULUAN

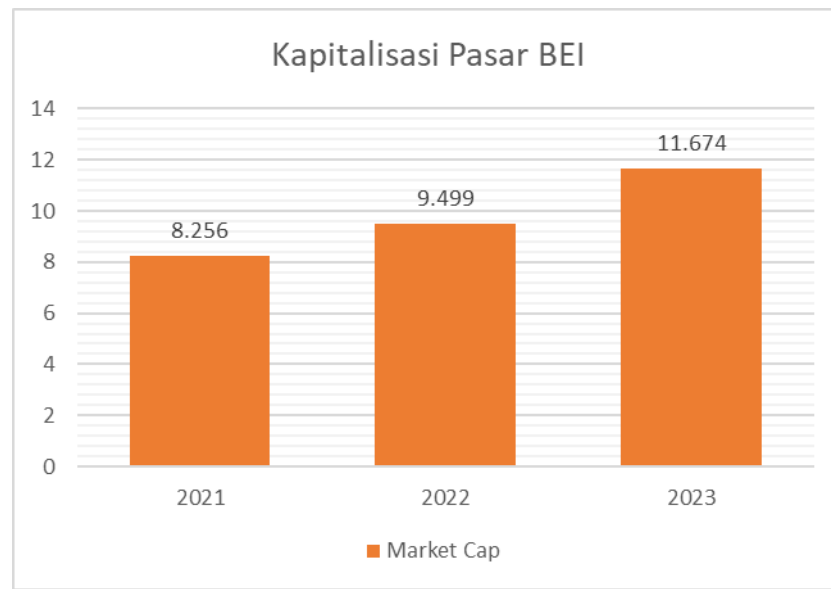
1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan merupakan faktor utama dalam keputusan investasi dan menjadi perhatian utama bagi investor, manajer, serta pemangku kepentingan lainnya. Investor cenderung mencari perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang lebih besar dalam jangka panjang. Nilai perusahaan sendiri sering kali diukur melalui berbagai indikator seperti kapitalisasi pasar, *Price to Book Value* (PBV), Tobin's Q, serta rasio-rasio keuangan lainnya yang mencerminkan bagaimana investor menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Investor cenderung mencari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi karena profitabilitas yang kuat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara konsisten. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya dianggap lebih stabil dan memiliki daya saing yang kuat, sehingga lebih mampu memberikan keuntungan bagi investor dalam jangka panjang. Profitabilitas yang tinggi juga sering kali diiringi dengan kebijakan dividen yang menguntungkan serta peluang pertumbuhan yang lebih besar, yang semakin memperkuat daya tarik investasi pada perusahaan tersebut.

Untuk mengukur nilai perusahaan, terdapat berbagai indikator yang sering digunakan oleh investor dan analis keuangan. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah kapitalisasi pasar, yang dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar per saham.

Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai total perusahaan berdasarkan harga sahamnya di pasar dan menjadi salah satu ukuran utama yang digunakan dalam menentukan seberapa besar perusahaan tersebut dalam konteks industri atau sektor bisnis tertentu.



Gambar 1. 1 Kapitalisasi Pasar BEI

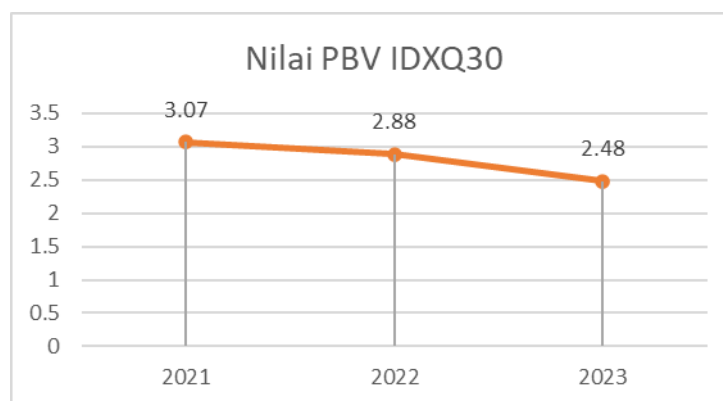
Sumber: www.idx.co.id

Pada tahun 2021, kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan kestabilan dan bahkan mencapai rekor tertinggi pada 13 Desember 2021. Hingga akhir tahun tersebut, kapitalisasi pasar mengalami kenaikan sebesar 18,4% atau setara Rp1.286 triliun, sehingga totalnya mencapai Rp8.256 triliun, naik dari Rp6.970 triliun di penghujung tahun 2020. Memasuki akhir 2022, kapitalisasi pasar BEI meningkat menjadi Rp9.499 triliun, atau tumbuh 15,06% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini mencerminkan kinerja positif dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2022. Selanjutnya, pada akhir 2023, kapitalisasi

pasar BEI kembali tumbuh signifikan sebesar 22,90%, mencapai Rp11.674,06 triliun dibandingkan Rp9.499,14 triliun pada akhir 2022.

Ketika kapitalisasi pasar perusahaan meningkat, itu berarti nilai pasar perusahaan meningkat, baik karena sahamnya dihargai lebih tinggi atau ada aksi korporasi (misalnya *stock split*, atau penerbitan saham baru). Peningkatan kapitalisasi pasar berarti meningkatnya nilai perusahaan di mata investor. Ini bisa jadi indikator kepercayaan pasar terhadap kinerja dan masa depan perusahaan tersebut.

Selain kapitalisasi pasar, *Price to Book Value* (PBV) juga menjadi salah satu indikator yang sering digunakan dalam menilai nilai perusahaan. PBV merupakan rasio yang membandingkan harga saham perusahaan dengan nilai bukunya. Nilai PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dan aset yang dimilikinya dapat menghasilkan keuntungan yang besar di masa depan. Sebaliknya, PBV yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan atau pasar kurang yakin dengan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.



Gambar 1. 2 Nilai PBV Indeks IDX Quality 30

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Gambar diatas menunjukkan perkembangan nilai PBV (*Price to Book Value*) dari indeks IDXQ30 selama 3 tahun terakhir (2021–2023). Pada gambar diatas menunjukkan bahwa nilai PBV mengalami penurunan dalam 3 tahun. Tahun 2021 nilai PBV rata-rata sebesar 3.07 lalu tahun 2022 turun menjadi 2.88 hingga pada akhirnya tahun 2023 turun lagi mencapai rata-rata sekitar 2.48. PBV yang menurun menunjukkan bahwa harga saham-saham dalam indeks IDXQ30 semakin murah dibandingkan nilai bukunya, atau harga saham stagnan atau menurun, atau nilai bukunya meningkat tetapi harga saham tidak ikut naik. Perusahaan-perusahaan dalam IDXQ30 bisa saja secara fundamental membaik, tapi pasar belum menghargai itu dengan menaikkan harga saham. Karena setelah euforia pasar di 2020–2021 (pasca rebound pandemi), banyak investor mulai lebih hati-hati dalam menilai saham. Meskipun beberapa sektor masih terdampak pandemi di awal 2021, sebagian besar tekanan pada PBV terjadi karena pasar menyesuaikan ekspektasi dan valuasi terhadap saham-saham besar di tengah ketidakpastian global.

Indikator lainnya yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q, yaitu rasio yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai pengganti asetnya. Jika rasio Tobin's Q lebih besar dari satu, berarti pasar menilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aset fisiknya, yang menunjukkan ekspektasi keuntungan di masa depan. Sebaliknya, jika rasio ini kurang dari satu, berarti perusahaan dinilai lebih rendah dibandingkan aset yang dimilikinya, yang bisa menjadi indikasi kurangnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Selain indikator-indikator tersebut, berbagai rasio keuangan lainnya seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*

juga sering digunakan untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. Rasio-rasio ini membantu investor dalam memahami sejauh mana perusahaan mampu mengelola asetnya, menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, serta mengelola struktur permodalannya secara efektif.

Secara umum, faktor yang memengaruhi nilai perusahaan sangat kompleks dan bervariasi tergantung pada berbagai elemen internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal mencakup kinerja keuangan, struktur modal, kebijakan dividen, serta strategi bisnis yang diterapkan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi makro, regulasi pemerintah, serta dinamika persaingan industri. Dalam teori keuangan, salah satu faktor utama yang dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah profitabilitas.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang sering dijadikan acuan dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan [1]. Profitabilitas sering dihitung menggunakan berbagai rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam dunia investasi, investor cenderung mencari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, karena laba yang besar mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Laba yang tinggi juga memungkinkan perusahaan untuk memberikan dividen yang lebih besar kepada pemegang saham, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pasar terhadap

saham saham perusahaan tersebut. Selain itu, profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperluas bisnisnya, baik melalui investasi dalam aset baru maupun melalui ekspansi ke pasar yang lebih luas.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Hal ini juga mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya serta efektivitas strategi bisnis yang diterapkan. Dengan memiliki profitabilitas yang baik, perusahaan dapat lebih mudah menarik minat investor dan mendapatkan akses lebih luas terhadap pendanaan eksternal. Namun, meskipun profitabilitas menjadi salah satu faktor utama dalam pemilihan indeks ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan dalam konteks perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks ini.

Dalam teori sinyal yang dikembangkan oleh Michael Spence tahun 1973 menjelaskan bahwa informasi keuangan, seperti tingkat profitabilitas yang tinggi, merupakan sinyal positif kepada investor tentang prospek perusahaan di masa depan. Investor akan merespons sinyal ini dengan menaikkan permintaan atas saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham dan nilai perusahaan meningkat.

Namun, hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan tidak selalu bersifat mutlak. Menurut *Contingency Theory*, efektivitas suatu hubungan antar variabel sangat bergantung pada kondisi situasional atau kontekstual (Fiedler, 1964; Lawrence & Lorsch, 1967). Teori ini menekankan bahwa tidak ada satu pendekatan yang berlaku universal dalam manajemen, melainkan keberhasilan suatu strategi atau hubungan antar variabel akan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau

internal tertentu. Hubungan antara dua variabel, misalnya profitabilitas dan nilai perusahaan, tidak selalu sama dalam setiap situasi. Hasil atau kekuatan hubungan itu bisa berubah tergantung pada kondisi tertentu. Dalam hal ini hubungan antara dua variabel misalnya profitabilitas dan nilai Perusahaan bisa dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti ukuran perusahaan, struktur organisasi, atau lingkungan eksternal.

Dalam konteks hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, salah satu faktor situasional yang relevan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat bertindak sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan kontinjensi.

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal), serta bagaimana informasi asimetris dan konflik kepentingan dapat mempengaruhi keputusan keuangan. Profitabilitas yang tinggi seharusnya menunjukkan efisiensi manajemen dalam menjalankan perusahaan. Namun, ukuran perusahaan yang besar dapat menciptakan birokrasi yang memperburuk masalah agensi, sehingga memoderasi efek profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Masalah agensi muncul ketika kepentingan manajemen berbeda dengan kepentingan pemilik. Dalam perusahaan besar, masalah ini lebih sulit dikontrol karena banyaknya karyawan, divisi, dan lapisan manajemen. Akibatnya, meskipun profitabilitas tinggi, jika perusahaan besar dan masalah agensinya besar pula, nilai perusahaan tidak serta-merta meningkat. Jadi, ukuran perusahaan memoderasi (melemahkan atau memperkuat) hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan menjadi variabel penting dalam studi keuangan karena dapat mencerminkan stabilitas operasional, akses terhadap sumber pendanaan, serta tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap modal dan pasar, yang memungkinkan mereka untuk lebih stabil dalam menghadapi guncangan ekonomi. Di sisi lain, perusahaan kecil sering kali lebih fleksibel dalam mengambil keputusan strategis, tetapi menghadapi tantangan dalam hal daya saing dan akses modal. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat berperan sebagai faktor moderasi yang memperkuat atau melemahkan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Dalam pasar modal, investor sering kali mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam menentukan keputusan investasinya. Perusahaan besar yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih menarik bagi investor institusional karena dianggap lebih stabil dan mampu bertahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan profitabilitas tinggi mungkin menawarkan peluang pertumbuhan yang lebih besar, tetapi dengan risiko yang lebih tinggi. Oleh karena itu, memahami bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki akses lebih mudah terhadap pendanaan eksternal, kemampuan bertahan dalam kondisi pasar yang bergejolak, serta stabilitas dalam kinerja operasional. Namun, perusahaan besar juga dapat menghadapi tantangan dalam mempertahankan efisiensi dan pertumbuhan yang tinggi. Di sisi lain, perusahaan dengan ukuran lebih kecil dalam indeks ini mungkin

memiliki peluang pertumbuhan yang lebih besar tetapi menghadapi keterbatasan dalam sumber daya dan akses terhadap pasar modal.

Dari perspektif teori keuangan, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan. Salah satunya adalah teori signaling yang dikembangkan oleh Michael Spence (1973) menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pasar melalui sinyal, seperti laporan keuangan dan kinerja laba, untuk mengurangi asimetris informasi antara manajemen dan investor. Kinerja keuangan yang baik dan konsisten menjadi sinyal positif bahwa manajemen mampu mengelola perusahaan secara efektif. Investor menafsirkan sinyal ini sebagai tanda manajemen yang andal, sehingga meningkatkan kepercayaan dan minat investasi.

Selanjutnya, disambung oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik secara berkelanjutan, itu menunjukkan agen menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Ini mengurangi kekhawatiran investor terhadap masalah agensi, sehingga kepercayaan terhadap manajemen meningkat.

Di sisi lain, teori keagenan juga relevan dalam membahas hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Manajer yang memiliki kepentingan pribadi mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, misalnya dengan mengambil keputusan investasi yang tidak optimal atau melakukan pengeluaran yang tidak efisien. Dalam konteks ini, profitabilitas yang tinggi dapat memberikan fleksibilitas keuangan bagi

manajemen, tetapi juga meningkatkan risiko agensi jika tidak disertai dengan mekanisme tata kelola yang baik.

Selain faktor-faktor keuangan dan tata kelola, kondisi ekonomi makro juga memainkan peran penting dalam menentukan nilai perusahaan. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan kebijakan fiskal dapat memengaruhi tingkat permintaan terhadap produk dan jasa perusahaan, serta biaya operasional yang harus ditanggung. Misalnya, dalam kondisi ekonomi yang berkembang pesat, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mudah meningkatkan nilai perusahaannya karena adanya permintaan yang kuat dari pasar. Sebaliknya, dalam kondisi resesi, bahkan perusahaan yang sangat menguntungkan pun dapat mengalami penurunan nilai akibat ketidakpastian ekonomi dan penurunan daya beli konsumen.

Dalam praktik bisnis, banyak perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaannya dengan mengadopsi strategi-strategi tertentu. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah ekspansi bisnis melalui akuisisi atau diversifikasi produk. Dengan memperluas portofolio bisnis, perusahaan dapat meningkatkan sumber pendapatan dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk atau pasar tertentu. Selain itu, perusahaan juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan menerapkan teknologi baru, mengoptimalkan rantai pasokan, atau meningkatkan kualitas manajemen keuangan.

Kebijakan dividen juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Beberapa investor lebih menyukai perusahaan yang memberikan dividen secara konsisten karena menunjukkan stabilitas keuangan dan

komitmen terhadap pemegang saham. Namun, ada pula investor yang lebih tertarik pada perusahaan yang menggunakan laba untuk ekspansi bisnis daripada membagikan dividen. Keputusan mengenai kebijakan dividen ini bergantung pada strategi bisnis dan tahap pertumbuhan perusahaan.

Dalam konteks industri, dinamika persaingan juga berperan dalam menentukan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif, baik melalui inovasi produk, efisiensi biaya, atau diferensiasi layanan, cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan pesaingnya. Oleh karena itu, banyak perusahaan berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) guna menciptakan produk yang unik dan memiliki daya saing tinggi di pasar.

Di Indonesia, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX Quality 30 merupakan contoh entitas bisnis dengan fundamental keuangan yang kuat. Indeks ini mencakup perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas tinggi, tata kelola yang baik, serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan. IDXQ30 adalah Indeks Saham IDX Quality 30, yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 2020. Indeks ini mencerminkan perusahaan-perusahaan yang dianggap unggul dari segi kinerja keuangan dan manajemen risiko. IDX Quality 30 sering dijadikan acuan oleh para investor karena berisi kumpulan perusahaan yang terbukti mampu memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya, sehingga dianggap lebih terpercaya dibandingkan perusahaan lain di luar indeks tersebut.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, perusahaan yang tergabung dalam IDX Quality 30 memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Investor cenderung lebih

percaya diri dalam mengalokasikan dana mereka pada perusahaan-perusahaan dengan fundamental yang kuat karena dianggap lebih minim risiko dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih jelas. Namun, tidak semua perusahaan yang mampu meraih keuntungan besar umumnya juga memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi bagaimana profitabilitas dikonversi menjadi peningkatan nilai perusahaan, seperti kebijakan dividen, struktur modal, serta persepsi investor terhadap stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan tersebut.

Selain ukuran perusahaan, kondisi makroekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan dalam indeks IDX Quality 30. Tahun 2021-2023 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia bisnis karena dampak pandemi COVID-19, inflasi global, serta ketidakpastian kebijakan moneter. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan dengan fundamental yang kuat cenderung lebih mampu bertahan dan tetap memberikan nilai bagi para pemegang sahamnya. Namun, tidak semua perusahaan dalam indeks IDX Quality 30 mengalami peningkatan nilai selama periode ini, meskipun mereka memiliki profitabilitas yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan satu-satunya penentu nilai perusahaan ada faktor lain yang juga berperan.

Selain faktor eksternal, faktor internal seperti strategi bisnis, inovasi, dan efisiensi operasional juga berpengaruh terhadap hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola profitabilitas dengan baik cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi di mata investor. Namun, dalam banyak kasus, ukuran perusahaan dapat menentukan sejauh mana strategi ini dapat diterapkan dengan efektif. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih luas

untuk berinvestasi dalam inovasi dan ekspansi, sementara perusahaan kecil mungkin lebih terbatas dalam hal tersebut.

Sebagian besar penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Namun, masih sedikit penelitian yang memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, terutama dalam konteks perusahaan yang tergabung dalam IDX Quality 30. Padahal, ukuran menjadi faktor yang memperkuat atau melemahkan dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji apakah ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara profitabilitas dan nilai Perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam IDX Quality 30.

Profitabilitas sering diukur menggunakan rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Beberapa penelitian telah mengeksplorasi peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Salah satunya adalah penelitian oleh Alhayra, dkk (2024) yang meneliti perusahaan-perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara profitabilitas dan nilai Perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mampu memaksimalkan dampak profitabilitas terhadap peningkatan nilai perusahaan. [2]

Penelitian lain oleh Aisyah & Sartika (2022) meneliti pengaruh profitabilitas dan financial leverage terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, di mana perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi [3].

Selain itu, penelitian oleh D. N. Sari & Suwitho (2023) meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, di mana perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi [4].

Tahun 2021-2023 merupakan masa yang penuh tantangan akibat pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, inflasi global, serta kebijakan moneter yang fluktuatif. Pandemi COVID-19 telah membawa dampak besar terhadap perekonomian global dan Indonesia, termasuk pada sektor bisnis dan pasar modal. Pemulihan ekonomi pasca-pandemi ditandai dengan perubahan dalam pola konsumsi, gangguan rantai pasokan, serta perubahan kebijakan fiskal dan moneter yang signifikan.

Inflasi global yang terjadi selama periode ini turut mempengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama dalam hal kenaikan biaya produksi dan tekanan pada margin keuntungan. Kebijakan moneter yang fluktuatif, termasuk perubahan suku bunga

oleh bank sentral, juga berperan dalam menentukan tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil dibandingkan perusahaan kecil yang lebih rentan terhadap perubahan eksternal.

Perusahaan besar cenderung lebih stabil dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi karena memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, diversifikasi bisnis yang lebih baik, serta daya tahan yang lebih kuat terhadap volatilitas pasar. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi bisnis mereka, tetapi mereka juga lebih rentan terhadap risiko pasar dan kesulitan dalam memperoleh pendanaan yang memadai.

Dunia bisnis menghadapi tantangan yang cukup besar akibat dampak pandemi COVID-19, inflasi global, serta kebijakan moneter yang fluktuatif. Periode ini menjadi fase krusial bagi perusahaan dalam menjaga kinerja keuangan mereka, terutama dalam mempertahankan profitabilitas dan nilai perusahaan. Beberapa perusahaan berhasil bertahan dan bahkan meningkatkan nilai mereka melalui strategi manajemen keuangan yang baik, sementara yang lain mengalami penurunan nilai akibat tekanan eksternal. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan dapat berperan dalam menentukan bagaimana perusahaan menghadapi tantangan ekonomi serta bagaimana profitabilitas mereka berdampak pada nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, nilai perusahaan bukan hanya sekadar refleksi dari profitabilitas, tetapi juga merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan

bagaimana profitabilitas berdampak pada nilai perusahaan, terutama dalam menghadapi kondisi ekonomi yang dinamis. Dengan menganalisis fenomena ini secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang keuangan dan investasi, serta membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang lebih baik.

Dengan memahami hubungan kompleks antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan, baik investor maupun manajer perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih tepat. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk memilih perusahaan yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan investasinya, sementara manajer perusahaan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan mereka.

Dalam konteks IDX Quality 30, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks ini umumnya memiliki strategi manajemen risiko yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain di luar indeks tersebut. Namun, masih perlu dianalisis apakah ukuran perusahaan dalam indeks ini memainkan peran dalam memperkuat atau melemahkan dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan selama periode ketidakpastian ekonomi.

Dalam penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Saddam et al. (2021) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, ditemukan bahwa sebagian besar studi masih berfokus pada hubungan langsung antara kedua variabel tersebut. Aspek ukuran perusahaan sebagai factor moderasi sering kali diabaikan, padahal ukuran perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam memahami

bagaimana profitabilitas dikapitalisasi oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya [5].

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan tentang peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, namun belum banyak penelitian yang menganalisis bagaimana profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan-perusahaan ini. Seperti halnya dalam penelitian Lestari dan Armin (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan financial leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan [6]. Dalam penelitian tersebut ukuran perusahaan masih dijadikan sebagai variabel independen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam IDX Quality 30. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi literatur keuangan dan praktik manajemen dengan memberikan wawasan baru tentang peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan dengan fundamental yang kuat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perusahaan besar dan kecil dalam IDX Quality 30 menghadapi berbagai kesulitan, hambatan, atau kondisi yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan perusahaan misalnya persaingan ketat yang ada di pasar selama 2021-2023 serta

bagaimana faktor ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan dalam kondisi ekonomi yang dinamis. Dengan demikian, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan IDX Quality 30 Tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IDX Quality 30 tahun 2021-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IDX Quality 30 tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IDX Quality 30 tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IDX Quality 30 tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya literatur terkait teori keuangan, terutama teori signaling dan teori agensi. Teori signaling menyatakan bahwa profitabilitas tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan. Sementara itu, teori agensi dapat menjelaskan bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi pengelolaan profitabilitas dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini akan menambah referensi empiris dalam studi-studi terkait hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, terutama pada perusahaan yang masuk dalam indeks IDX Quality 30. Studi sebelumnya umumnya hanya meneliti hubungan langsung antara profitabilitas dan nilai perusahaan tanpa mempertimbangkan peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Tahun 2021-2023 merupakan masa pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Dengan menganalisis dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan dalam kondisi ekonomi yang dinamis, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana faktor-faktor eksternal seperti inflasi global dan kebijakan moneter memengaruhi hubungan tersebut.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu manajer perusahaan, terutama yang tergabung dalam IDX Quality 30, untuk lebih memahami bagaimana profitabilitas dapat dimaksimalkan guna meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai peran ukuran perusahaan dalam memperkuat atau melemahkan dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, manajemen dapat merancang strategi keuangan yang lebih efektif.

2. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Jika ukuran perusahaan terbukti memperkuat hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, investor dapat lebih selektif dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik serta ukuran yang sesuai dengan strategi investasi mereka.

3. Bagi Regulator dan Otoritas Pasar Modal

Bagi regulator dan otoritas pasar modal, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan perusahaan berkualitas tinggi di Indonesia. Misalnya, dengan memberikan insentif bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi untuk terus meningkatkan kinerjanya melalui inovasi dan ekspansi pasar.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang ingin melakukan studi lebih lanjut mengenai hubungan profitabilitas, nilai perusahaan, dan variabel moderasi lainnya dalam konteks perusahaan yang berkinerja tinggi.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk menjaga fokus dan ruang lingkup analisis. Pertama, penelitian ini hanya mencakup perusahaan yang tergabung dalam IDX Quality 30 pada tahun 2021-2023, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada profitabilitas sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Faktor lain yang mungkin memengaruhi nilai perusahaan, seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan aspek manajerial, tidak dianalisis secara spesifik. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan, sehingga tidak mempertimbangkan faktor kualitatif seperti strategi manajemen atau inovasi perusahaan. Selain itu, penelitian ini hanya berlaku dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 yaitu pada tahun 2021-2023.